

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Spiritualitas merupakan aspek terdalam dalam diri manusia yang berkaitan erat dengan kesadaran akan makna hidup, pencarian akan yang transenden, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Kata "spiritualitas" berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti roh atau napas kehidupan. Dalam konteks kekristenan, spiritualitas dipahami sebagai relasi pribadi dan dinamis antara manusia dengan Allah yang diwujudkan melalui iman kepada Yesus Kristus serta karya Roh Kudus dalam membentuk kehidupan seseorang menuju keserupaan dengan Kristus.¹⁵

Henri Nouwen menyatakan bahwa spiritualitas adalah hidup dalam kehadiran Allah dan bergerak secara sadar dalam terang kasih-Nya.¹⁶ Sementara itu, Richard Foster menegaskan bahwa spiritualitas Kristen berakar pada disiplin-disiplin rohani seperti doa, puasa, pembacaan firman, dan ibadah yang mengarahkan umat kepada pertumbuhan rohani yang sejati.

¹⁵ Nini Adelina Tanamal and Sapta Baralaska Utama Siagian, "Pancasila Sebagai Landasan Visional Bagi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Dalam Menangani Intoleransi," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, No. 1 (2020): 35.

¹⁶ Suzanne Carrol Mondigir, "Analisis Gaya Hidup Hedonisme Dalam Masyarakat Kota Manado:: Tinjauan Dari Perspektif Spiritualitas Henri Nouwen," *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 2, No. 01 (2024): 18.

Pertumbuhan rohani yang sejati meliputi transformasi karakter melalui pembentukan kebiasaan rohani, peningkatan kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman pribadi, serta kemampuan mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan kasih, kesabaran, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama yang pada akhirnya menghasilkan buah Roh seperti kedamaian batin dan kehidupan yang lebih bermakna.¹⁷ Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya pengalaman batiniah semata, melainkan juga sebuah perjalanan iman yang membentuk cara hidup dan keputusan seseorang dalam terang kehendak Allah.

Selain itu, menurut Abdul Jalil, spiritualitas merupakan kesadaran akan hubungan antara manusia dengan Tuhan, spiritualitas tidak tumbuh sendiri tetapi membutuhkan asuhan.¹⁸ Spiritualitas menggambarkan relasi antara manusia dengan Tuhan yang mendorong mereka untuk mengikuti teladan Kristus melalui pengamalan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pertumbuhan spiritualitas adalah perkembangan dalam pemahaman dan penerapan keyakinan atau kepercayaan seseorang dengan Tuhan. Ini mencakup nilai-nilai spiritual, penguatan iman, dan

¹⁷ Angga Putra Manggala Sunjaya, "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, No. 2 (2020): 115.

¹⁸ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 78.

dilakukan ke dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dilakukan secara individu maupun bersama orang lain. Perkembangan spiritualitas tidak berjalan dengan sendirinya, melainkan membutuhkan upaya, keinginan, dan komitmen yang disadari untuk bertumbuh. Perkembangan ini terlihat dari perubahan pola pikir dan tingkah laku yang menunjukkan proses pertobatan.¹⁹

Spiritualitas merupakan perwujudan dari konsep dan pemikiran yang berakar dari tradisi Kristen. Hal ini merujuk pada pemahaman dan pengalaman umat Kristen dalam menjalani kehidupan Kristiani. Spiritualitas meliputi berbagai hal yang dapat memperkaya pengalaman pribadi orang Kristen dalam relasinya dengan Tuhan atau dalam menghadirkan Tuhan dalam keseharian. Dengan kata lain, spiritualitas Kristen adalah spiritualitas yang berfokus pada Yesus Kristus.²⁰

Sementara itu, Spiritualitas Kristen merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Kristen. Hal ini berhubungan dengan bagaimana kita menjalani hidup di hadapan Allah melalui Kristus dan dikuatkan oleh Roh Kudus yang mentransformasi serta memberdayakan kita. Spiritualitas yang menyeluruh ini meliputi semua dimensi kehidupan kita di hadapan Allah, tidak hanya pengalaman

¹⁹ Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, and James Franclin, "Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, No. 1 (2022): 15–16.

²⁰ Sinar Abdi Waruwu, Osti magdalena Gulo, and Amurisi Ndraha, "Peran Khotbah Dalam Membangun Spiritualitas Generasi Milenial," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, No. 1 (2022): 15.

rohani, tetapi juga mencakup pertobatan, pembaruan karakter, keterlibatan aktif dalam iman, membangun komunitas, bersaksi, melayani sesama, dan menjalankan panggilan hidup masing-masing. Karena spiritualitas kristen adalah inti dari iman kita yang sejati, penting untuk memeriksanya secara teratur dan merawatnya dengan baik.²¹

2. Dimensi Spiritualitas

Dimensi	Fokus	Praktik Utama
Dimensi Teologis/Relasional	Hubungan manusia dengan Tuhan	Doa, Penyembahan, Persekutuan dalam komunitas iman
Dimensi Psikologis	Aspek batiniah dalam diri manusia	Kesadaran diri, Pengalaman spiritual, Pencarian makna hidup
Dimensi Etis & Moral	Spiritualitas tercermin dalam tindakan nyata	Kasih, Keadilan, Kerendahan hati, Pengampunan
Dimensi Sosial/Komunitas	Berkembang melalui interaksi	Kehidupan bersama, Tubuh Kristus, Saling menguatkan
Dimensi Inkarnasional	Terwujud dalam kehidupan sehari-hari	Pekerjaan, Hubungan keluarga, Perhatian pada lingkungan

²¹ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 6 (2021): 79.

3. Spiritualitas Anak *Broken Home*

Orang tua adalah pihak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak.²² Hasil penelitian Butler-Barnes, Martin, & Boyd yang menunjukkan bahwa orang tua yang kurang dalam mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak menyebabkan anaknya juga memiliki hubungan yang kurang intim dengan Tuhan, yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan spiritualitas mereka. Sebaliknya, orang tua yang aktif mengajarkan nilai-nilai iman menunjukkan bahwa anak mereka memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan.²³ Dampak dari keluarga *broken home* pada perkembangan anak sangat besar dan rumit. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami kekosongan spiritual, yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.

Salah satu aspek yang sering berpengaruh adalah kehidupan spiritualitas anak. Pengabaian nilai-nilai agama atau penjarahan diri dari aspek spiritual dalam keluarga dapat menyebabkan keretakan hubungan keluarga. Ketika nilai-nilai agama tidak dihormati atau diabaikan, hal ini bisa mempengaruhi ikatan emosional dan moral

²² Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *Jurnal Shanana* 3, No. 2 (2019): 108.

²³ Ruth Mbo'oh, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Spiritualitas Anak," *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2022): 86.

antara anggota keluarga.²⁴ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa spiritualitas anak yang berasal dari keluarga *broken home* kurang berkembang dengan baik.²⁵ Terlihat jelas bahwa anak korban *broken home* sering mengalami kendala dalam perkembangan spiritualitas mereka.

Kondisi *broken home* menciptakan kekosongan spiritual yang mempengaruhi pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Ketidakpedulian terhadap nilai-nilai agama dan kurangnya pembinaan spiritual dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan anak sulit mengembangkan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas anak, dan kondisi *broken home* menunjukkan betapa pentingnya orang tua dalam memberikan pengasuhan spiritual yang layak.

B. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Keluarga adalah wadah bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, emosional, spiritual maupun sosial. Perkembangan anak yang optimal memerlukan fungsi keluarga yang

²⁴ Yakob Mailani and Mozes Lawalata, "Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga *Broken Home*," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, No. 1 (2023): 72.

²⁵ Juliati Attu, Srinengsih Eting, and Indrianingsy Indri, "Analisis Pedagogi Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Anak Pada Keluarga *Broken Home*," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, No. 1 (2023): 56–57.

sehat. Ketika keluarga tidak berfungsi dengan baik, hal ini akan menghambat perkembangan anak, dimana anak tidak mendapat perlindungan memadai dan kurang mendapat kasih sayang. Keluarga yang tidak berfungsi baik dapat disebabkan oleh permasalahan internal seperti *broken home*.²⁶

Broken home adalah istilah yang berasal dari dua kata, yaitu "broken" yang berarti retak atau pecah, dan "home" yang berarti rumah atau keluarga. Menurut Kamus Besar Psikologi, *broken home* adalah keluarga yang retak atau berantakan. Dalam konsep *broken home*, salah satu orang tua (ayah atau ibu) tidak hadir karena alasan seperti kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah. Istilah ini merujuk pada keadaan keluarga yang kurang harmonis, ditandai dengan sering terjadinya perselisihan, pertengkaran, atau perceraian di antara orang tua.²⁷ *Broken home* dapat berupa minimnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua kepada anak. Hal ini umumnya terjadi karena kesibukan pekerjaan orang tua yang menyulitkan mereka untuk menyediakan waktu bersama anak.

Broken home juga bisa dimaknai sebagai keluarga yang tidak rukun akibat seringnya terjadi konflik. Anak-anak dari keluarga *broken home* kerap mengalami gangguan psikologis yang dapat menyebabkan

²⁶ Ireni,dkk, "Gambaran Religiusitas Remaja Kristen *Broken Home* Di Kelurahan Fatululi Kota Kupang," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, No. 1 (2023): 31.

²⁷ Mailani and Lawalata, "Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga *Broken Home*." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1, No. 1 (2023): 69-70.

perubahan signifikan pada kepribadian mereka, baik secara positif maupun negatif.²⁸ *Broken home* adalah fenomena kegagalan keluarga yang sering terjadi, karena kebiasaan kawin-cerai. Istilah ini digunakan untuk keluarga, dimana pasangan suami istri telah berpisah atau bercerai. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, istri yang tidak menghargai suami dan sebaliknya, atau anak-anak yang tidak menghargai orang tua.

Broken home juga dapat disebabkan oleh buruknya komunikasi dalam keluarga. Minimnya komunikasi yang efektif dapat menciptakan suasana rumah yang tidak kondusif, merenggangkan hubungan antar anggota keluarga, dan pada akhirnya memecah belah keluarga. Selain itu, kurangnya waktu berkualitas (*quality time*) bersama keluarga turut menjadi faktor penyebab. Waktu berkualitas sangat diperlukan untuk berkumpul, berinteraksi, berdiskusi, dan menjalin kedekatan di tengah rutinitas harian.

Faktor internal terakhir adalah ketidakmampuan keluarga dalam menyikapi krisis secara positif. Kurangnya dukungan dan kepercayaan antar anggota keluarga membuat salah satu pihak menyerah dan

²⁸ Anis Anis, Kristina Pither, and Dwi Megawati, "Membimbing Dan Mengenalkan Roh Kudus Kepada Anak *Broken Home*," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2023): 119.

memutuskan untuk berpisah.²⁹ Remaja *broken home* tumbuh dalam kondisi yang tidak normal karena dalam masa pencarian identitas, mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua.

Dalam merespons persoalan ini, gereja sebagai wadah rohani yang dipercayakan Tuhan untuk menggembalakan domba-Nya, bertanggung jawab untuk memulihkan aspek mental, psikologis, dan dampak-dampak lain yang dialami oleh anak-anak tersebut.³⁰ Bukan hanya itu, anak yang mengalami *broken home* memiliki pola pikir yang negatif.³¹ Berdasarkan data dan informasi yang diuraikan jelaslah bahwa anak-anak keluarga *broken home* menghadapi berbagai tantangan dan dampak negatif dalam perkembangan mereka. Kondisi *broken home*, dimana salah satu orang tua tidak hadir karena berbagai alasan, mengakibatkan kurangnya perhatian, kasih sayang dan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Hal ini dapat menyebabkan masalah mental dan perubahan perilaku pada anak-anak, serta menimbulkan konsekuensi negatif dalam pencarian identitas remaja. Faktor-faktor seperti kurangnya komunikasi, kurangnya waktu berkualitas bersama dan

²⁹ Jacob Daan Engel, "Makna Hidup Anak Korban *Broken Home* Dari Perspektif Logo Konseling," *Pax Humana* 4, No. 2 (2018): 223.

³⁰ Wiryohadi Wiryohadi, Periskila Sitompul, and Gede Widiada, "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami *Broken Home* Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, No. 2 (2021): 67.

³¹ Ariantje J A Sundah, "Membangun Pola Pikir Produktif Pada Peserta Didik *Broken Home* Melalui Pendekatan Konselor Kognitif Behavior Kelompok Di SMP Kristen Tomohon," *Jurnal Sosial Teknologi* 1, No. 11 (2021): 48.

ketidakmampuan dalam mengatasi krisis dapat menjadi penyebab utama kondisi *broken home*. Gereja serta institusi spiritual lainnya mempunyai fungsi vital dalam membantu proses pemulihan kesejahteraan anak-anak yang mengalami kondisi ini.

2. Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Broken home adalah istilah yang menjelaskan kondisi keluarga yang tidak lengkap, baik akibat perceraian maupun perpisahan secara fisik, maupun konflik internal yang terus-menerus. Keluarga yang mengalami *broken home* tidak mampu memenuhi fungsi dasarnya sebagai tempat perlindungan emosional, pembentukan karakter, dan pengembangan nilai-nilai hidup bagi anak. Penyebab *broken home* dapat dikategorikan dalam beberapa faktor utama:

a. Faktor Internal

Penyebab internal berasal dari dalam keluarga itu sendiri, seperti ketidakharmonisan relasi antara suami dan istri. Konflik yang tidak terselesaikan, komunikasi yang buruk, dan ketidakmampuan pasangan dalam menyelesaikan perbedaan dapat menimbulkan ketegangan berkepanjangan yang berdampak pada struktur keluarga. Ketidaksiapan emosional dalam menjalani pernikahan, pernikahan usia muda tanpa kematangan psikologis, serta ketidakcocokan nilai atau tujuan hidup juga menjadi pemicu

perpecahan rumah tangga.³² Kekerasan dalam rumah tangga baik secara verbal, fisik, maupun psikologis menjadi salah satu faktor serius yang mendorong perpisahan atau perceraian.

b. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal *broken home* berasal dari luar keluarga yang dapat mengganggu kestabilan rumah tangga. Masalah ekonomi seperti kesulitan keuangan, kehilangan pekerjaan, atau tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sering memicu pertengkaran terus-menerus antara suami dan istri. Lingkungan sosial juga berpengaruh, misalnya pandangan negatif dari masyarakat, campur tangan keluarga besar yang berlebihan, atau tekanan dari orang lain yang memperburuk hubungan suami istri.

Salah satu penyebab dominan terjadinya *broken home* adalah ketidaksetiaan pasangan dalam hubungan pernikahan. Perselingkuhan menimbulkan krisis kepercayaan, luka emosional yang dalam, serta sering kali berujung pada perceraian.³³ Anak-anak menjadi korban dari konflik ini, baik secara langsung melalui paparan pertengkaran orang tua, maupun secara tidak langsung melalui perpecahan keluarga.

³² Ni Putu Lilis Purnama Devi And David Hizkia Tobing, "Resiliensi Pada Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, No. 2 (2024): 13–14.

³³ Tuti'il Khoiroh And Kustiana Arisanti, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, No. 2 (2022): 86.

c. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil sering kali memicu konflik dan tekanan dalam rumah tangga. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, perasaan frustrasi, stres, dan saling menyalahkan antar pasangan dapat meningkat, yang pada akhirnya mempengaruhi keharmonisan keluarga.³⁴ Dalam beberapa kasus, ketimpangan peran ekonomi, seperti salah satu pihak merasa tidak dihargai, karena penghasilan yang lebih rendah, juga dapat memicu perpecahan.

d. Pola Asuh dan Latar Belakang Keluarga

Pasangan yang berasal dari latar belakang keluarga yang disfungsi cenderung memiliki kecenderungan untuk mengulang pola yang sama dalam rumah tangganya.³⁵ Minimnya teladan relasi yang sehat pada masa kecil memengaruhi cara individu membangun dan mempertahankan relasi dalam keluarga.

e. Pengaruh Gaya Hidup dan Budaya Modern

Gaya hidup individualistik, hedonistik, dan konsumeristik yang berkembang dalam budaya modern turut memengaruhi

³⁴ Imron Muttaqin And Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home," *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, No. 2 (2019): 245.

³⁵ Viona Adinda Putri Picauly And Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesiapan Pernikahan Pada Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home," *Yume: Journal Of Management* 8, No. 1 (2025): 192.

kestabilan keluarga.³⁶ Ketika nilai-nilai kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab dikalahkan oleh egoisme dan kepuasan diri, keluarga menjadi rentan terhadap perpecahan

3. **Dampak *Broken Home* terhadap Anak**

Anak adalah pihak yang paling rentan dalam menghadapi realitas *broken home*. Kondisi keluarga yang tidak stabil menciptakan gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh: psikologis, sosial, akademik, dan spiritual.

a. **Dampak Psikologis**

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* seringkali merasakan kecemasan, kesepian, rasa tidak aman, dan kondisi depresi. Mereka kehilangan rasa percaya diri karena merasa tidak dicintai atau disalahkan atas kehancuran keluarga.³⁷ Dalam beberapa kasus, anak juga dapat mengalami trauma psikologis jika terpapar langsung pada kekerasan atau pertengkaran yang ekstrem. Perasaan ditinggalkan oleh salah satu orang tua juga dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam dan sulit dipulihkan tanpa pendampingan yang tepat.

³⁶ Yuni Retnowati, *Antara Broken Home Dan Konsumerisme* (Guepedia, 2022). 15-19.

³⁷ Siti Hikmatul Aisyah, dkk, "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban *Broken Home*," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, No. 2 (2022): 75.

b. Dampak Sosial

Dalam kehidupan sosial, anak dari keluarga broken home cenderung menunjukkan sikap menutup diri, kesulitan dalam membangun relasi dengan teman sebaya, atau sebaliknya menjadi agresif dan mencari perhatian dengan cara yang menyimpang.³⁸ Anak-anak ini rentan terhadap pergaulan yang salah, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal, terutama jika tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian yang cukup.

c. Dampak Akademis

Kondisi emosional yang tidak stabil akibat *broken home* berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar anak. Banyak anak dengan latar belakang keluarga tidak harmonis mengalami penurunan prestasi di sekolah, sering tidak masuk, atau bahkan tidak melanjutkan pendidikan.³⁹ Mereka kehilangan semangat belajar karena pikiran mereka terus terganggu oleh permasalahan keluarga yang belum selesai.

d. Dampak Spiritual

Dari sisi spiritualitas, anak-anak *broken home* dapat mengalami krisis iman dan kehilangan gambaran tentang kasih

³⁸ Khoiroh And Arisanti, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo," 25.

³⁹ Nuri Nurmayanti, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja: Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Di Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Skripsi, (2023), 67.

Allah yang penuh kehangatan seperti yang seharusnya mereka alami dari figur ayah atau ibu. Rasa kecewa, marah, atau tidak percaya kepada orang tua sering kali dialihkan kepada Tuhan, sehingga anak merasa jauh dari kehidupan rohani.⁴⁰ Ketidakterlibatan dalam kehidupan beriman dan kegiatan gerejawi menjadi gejala yang umum ditemukan dalam kasus ini.

C. *Grandparenting*

1. *Pengertian Grandparenting*

Grandparenting merupakan pengalihan peran pengasuhan kepada pihak lain, yakni dari orang tua kepada kakek dan nenek. *Grandparenting* dapat pula dipandang sebagai kesempatan kedua kakek dan nenek untuk berperan sebagai orang tua bagi cucu-cucu mereka.⁴¹ Tindakan *grandparenting* terjadi karena ada beberapa faktor, bisa karena *broken home*, kematian dan juga bisa karena kesibukan orang tua karena pekerjaan.⁴² Data memperlihatkan bahwa pola asuh kakek nenek dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar anak. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan tingkat pencapaian

⁴⁰ Ibid 29.

⁴¹ Mukminah,dkk, "Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, No. 3 (2022): 125.

⁴² Ati,dkk,"*Grandparenting* Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Pada Masa Pandemi Covid-19," *Vox Edukasi* 13, No. 1 (2022): 54.

siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran.

Prestasi belajar terlihat dari nilai-nilai yang diberikan guru terhadap mata pelajaran yang telah dipelajari siswa. Untuk meraih hasil belajar yang baik, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, di antaranya adalah faktor keluarga.⁴³ Dari aspek kemandirian anak, penelitian memperlihatkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua cenderung lebih mandiri daripada anak yang dibesarkan oleh kakek nenek. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua biasanya menjadi lebih mandiri, ramah, mudah bekerja sama dan lebih mudah bergaul dengan lingkungan mereka.

Di sisi lain, kakek nenek umumnya terlalu melayani dan memanjakan anak, sehingga meskipun anak merasa senang, hal ini dapat membuat mereka terbiasa bergantung dan tidak mandiri.⁴⁴ Pengasuhan oleh kakek nenek membawa pengaruh yang besar terhadap anak usia dini. Biasanya, kakek nenek menggunakan pola pengasuhan permisif yang lebih banyak memberi kebebasan dan jarang menegur. Hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi kondisi mental anak,

⁴³ Ernawati, Djamal, And Ihtiari, "Pola Asuh Kakek Nenek Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mi Maarif Nu Brunosari," 19.

⁴⁴ Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani, And Kristiana Maryani, "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (2018): 79.

membuat mereka cenderung menghindar dari lingkungan sosial dan sulit bergaul dengan sebayanya.

Akibatnya, perilaku prososial anak tidak berkembang dengan optimal.⁴⁵ Penelitian Abidin dan Hairina juga menjelaskan tentang pola asuh permisif, dimana meskipun nenek bersikap permisif, namun mereka tidak membiarkan cucu sepenuhnya tanpa kendali terdapat waktu ketika mereka mengatur dan membimbing cucu mereka.⁴⁶ Anak-anak yang diasuh keluarga besar seperti kakek, nenek, atau kerabat lain karena orang tua bekerja cenderung membentuk karakteristik yang khusus.

Data lapangan mengindikasikan bahwa anak-anak yang diasuh bukan oleh orang tua mereka umumnya menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi. Mereka terbiasa mengerjakan banyak hal secara mandiri dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Anak-anak ini mampu membagi waktu untuk bermain, belajar, dan menyelesaikan pekerjaan rumah.⁴⁷ Hasil penelitian Johan & Welsi menunjukkan adanya perbedaan kemandirian pada anak berdasarkan pengasuhnya—orang tua atau kakek nenek. Anak yang diasuh orang tua memiliki nilai rata-

⁴⁵ Perilaku Prososial Anak Usia Dini, "Peranan Pengasuhan Kakek Dan Nenek Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1 (2022): 180.

⁴⁶ Hayatunisa, dkk, "Gambaran Pola Asuh Nenek Pada Anak *Broken Home* Di Kota Banjarmasin," *Jurnal Al-Husna* 4, No. 2 (2023): 134.

⁴⁷ Rizky Zakaria, "Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek *Temporary Role for Children Caring from Parents to Grandmother and Grandfather*," *Dialektika* 14, No. 2 (2014): 123.

rata kemandirian sebesar 67,45, sedangkan anak yang diasuh kakek nenek memiliki nilai rata-rata 54,00.

Hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak yang diasuh orang tua dengan anak yang diasuh kakek nenek. Dengan demikian, anak yang diasuh orang tua menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi daripada anak yang diasuh kakek nenek.⁴⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *grandparenting* merupakan kondisi dimana kakek nenek mengambil alih tanggung jawab pengasuhan karena orang tua tidak dapat menjalankan perannya disebabkan oleh broken home, kematian, atau kesibukan pekerjaan.

Meskipun hal ini memberikan kesempatan kedua bagi kakek nenek untuk kembali menjadi orang tua, namun gaya pengasuhan mereka yang cenderung permisif dan terlalu memanjakan dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan anak, terutama dalam prestasi akademik dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak asuhan kakek nenek sering menunjukkan prestasi belajar yang lebih rendah dan kemandirian yang kurang jika dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh langsung oleh orang tua. Dengan demikian, walaupun kakek nenek mampu memberikan

⁴⁸ Ales Johan & Deaki Weslei, "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Kakek Nenek Pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun," *Journal Of Nursing Education & Practice* 3, No. 2 (2024): 42.

dukungan emosional, pengasuhan langsung dari orang tua tetap krusial untuk memastikan perkembangan optimal anak, baik secara akademik maupun kemandirian.

2. Indikator Pola Asuh dalam *Grandparenting*

Kakek nenek umumnya menggunakan pola pengasuhan permisif yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Indikator Kontrol dan Disiplin:

- 1) Memberikan kebebasan berlebihan kepada anak
- 2) Jarang menegur atau memberikan batasan yang tegas
- 3) Terlalu melayani dan memanjakan anak
- 4) Kendali yang longgar terhadap perilaku anak

b. Indikator Responsivitas:

- 1) Kehangatan emosional yang tinggi
- 2) Penerimaan tanpa syarat terhadap perilaku anak
- 3) Respons cepat terhadap kebutuhan anak
- 4) Pemberian perhatian yang berlebihan

c. Indikator Komunikasi:

- 1) Komunikasi yang lebih bersifat satu arah (dari kakek nenek)
- 2) Kurangnya penjelasan mengenai konsekuensi perilaku
- 3) Jarang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan

d. Indikator Pembentukan Karakter:

- 1) Lemahnya penanaman nilai tanggung jawab

- 2) Kurangnya dorongan untuk kemandirian
- 3) Pembentukan kebiasaan bergantung pada orang lain.⁴⁹

3. Peran dan Fungsi *Grandparenting* dalam Keluarga

Grandparenting atau peran kakek dan nenek dalam keluarga merupakan bagian penting dalam menjaga keseimbangan relasi antar generasi.⁵⁰ Dalam banyak keluarga, khususnya di konteks budaya Timur dan komunitas religius, kakek-nenek dianggap sebagai figur otoritas yang dihormati dan sumber nilai-nilai moral serta kebijaksanaan hidup. Mereka menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menyampaikan tradisi, budaya, dan ajaran agama kepada cucu-cucu mereka.⁵¹ Peran ini sangat penting dalam pembentukan identitas spiritual dan sosial anak, khususnya dalam keluarga yang mengalami perubahan struktur seperti perceraian atau ketidakhadiran orang tua.

Selain sebagai pewaris nilai, kakek-nenek juga memiliki fungsi emosional yang kuat dalam kehidupan cucu. Mereka sering kali menjadi tempat berlindung ketika anak-anak mengalami konflik atau tekanan dari lingkungan. Kehangatan dan perhatian dari kakek-nenek memberikan rasa aman dan penerimaan tanpa syarat yang membantu

⁴⁹ Misnatun dan Maida, *Grandparenting dan Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif (Studi Terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat Perantau di Desa Dapenda, Batang-Batang, Sumenep)*, *Jurnal Pendidikan*, 16, No.2, (2025), 294

⁵⁰ Nailul Azmi Denoya, "Peran *Grandparenting* Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8, No. 11 (2024). 18.

⁵¹ Mercyana Majesty Yulion, Sri Budi Lestari, and Wiwid Noor Rakhmad, "Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family," *Interaksi Online* 2, No. 1 (2014). 20.

perkembangan psikologis anak.⁵² Dalam keluarga yang *broken home*, kehadiran kakek-nenek bisa menjadi pengganti sementara atau bahkan permanen bagi figur orang tua, memberikan stabilitas dan kontinuitas pengasuhan yang sangat dibutuhkan anak.

Fungsi praktis juga melekat pada peran *grandparenting*, terutama dalam mendukung kegiatan harian dan pengasuhan. Banyak kakek-nenek yang turut membantu dalam hal mengantar-jemput sekolah, menyiapkan makanan, hingga membantu dalam proses belajar anak.⁵³ Bahkan dalam kondisi ekonomi sulit, mereka sering menjadi tumpuan finansial melalui pensiun atau hasil usaha kecil. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya bersifat simbolik atau emosional, tetapi juga nyata dan fungsional dalam mendukung struktur dan dinamika kehidupan keluarga.

4. Tantangan dan Kendala dalam *Grandparenting*

Meskipun peran kakek-nenek sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi tersebut. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan generasi dan pendekatan

⁵² Defi Tri Siska Defi, "Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo" (Iain Ponorogo, 2024). 33.

⁵³ Heli Herlina and Nehemia Parmonangan Pasaribu, "Anak Cucunya Tidak Akan Meminta-Minta: Parenting Dan *Grandparenting*," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, No. 1 (2019). 45-47.

dalam mendidik anak.⁵⁴ Kakek-nenek yang dibesarkan dengan nilai-nilai dan metode pengasuhan tradisional sering kali mengalami kesulitan memahami kebutuhan dan karakteristik anak-anak masa kini yang hidup dalam era digital dan serba cepat.⁵⁵ Hal ini bisa memicu kesalahpahaman antara generasi dan menimbulkan ketegangan dalam pola asuh.⁵⁶ Tantangan lainnya berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis. Usia lanjut sering kali disertai dengan penurunan kesehatan, keterbatasan energi, dan munculnya penyakit degeneratif yang menyulitkan kakek-nenek dalam melaksanakan tugas pengasuhan secara optimal

Selain itu, beberapa kakek-nenek mungkin mengalami tekanan emosional akibat perasaan terpaksa harus menggantikan peran orang tua karena situasi *broken home*, perceraian, atau ketidakhadiran anak mereka.⁵⁷ Beban ini semakin berat jika tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan spiritual yang memadai. Kendala ekonomi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas peran

⁵⁴ Denoya, "Peran *Grandparenting* Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8, No.11 (2024). 25.

⁵⁵ Arif Sugitanata, "Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital," *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies* 3, No. 2 (2023): 129–138.

⁵⁶ Sofia Rizki Ana, "Kemandirian Fisik Dan Kematangan Emosi Anak Yang Diasuh Oleh Nenek Di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara" (Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). 23.

⁵⁷ Afdal Afdal, "Perbedaan Kemandirian Anak Berdasarkan Pengasuhan Orangtua Dan *Grandparents*," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 12, No. 1 (2022): 1–11.

grandparenting.⁵⁸ Tidak semua kakek nenek mempunyai sumber penghasilan tetap atau uang simpanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, apalagi bila harus menanggung kehidupan cucu-cucu mereka.

Selain itu, status hukum dalam pengasuhan sering kali tidak jelas banyak kakek-nenek yang mengasuh cucu tanpa memiliki hak asuh resmi, yang dapat menimbulkan kesulitan dalam akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari gereja, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung peran *grandparenting*, baik melalui penguatan hukum, bantuan sosial, maupun pembinaan pastoral.

⁵⁸ Diah Ayu Nora Fridayanti, "Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2021). 20-25.